

Pemulihan Luka Batin Anak Korban Kekerasan Orang Tua melalui Pendekatan Pastoral Konseling

Novita Pardamean Sianturi^{*1}, Esmeralda Pinodolong², Gladys Masoara³, Vellia Anastasya Talamuda⁴
Program Studi Pastoral Konseling, Fakultas Teologi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado^{1,2,3,4}

^{*1}e-mail: novitapsianturi@gmail.com

²e-mail: aldapinodolong@gmail.com

³e-mail: gladysmasoara@gmail.com

⁴e-mail: vtalamuda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pemulihan luka batin anak korban kekerasan fisik dan psikis oleh ibu kandung, melalui pendekatan pastoral konseling. Metode yang digunakan adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap seorang anak di Lorong Air Hidup, Desa Tateli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mengalami berbagai dampak psikologis seperti rasa takut, rendah diri, kesulitan komunikasi, trauma emosional, hingga hampir kehilangan makna spiritual. Pendekatan pastoral konseling yang bersifat relasional, empatik, dan spiritual terbukti membantu dalam proses penyembuhan batin anak. Pendekatan ini memberikan rasa aman, ruang ekspresi, serta memulihkan relasi anak dengan Tuhan dan dirinya sendiri. Analisis menggunakan teori trauma psikologis anak dari Judith Herman dan perspektif teologi pastoral dari Howard Clinebell menunjukkan bahwa pemulihan trauma tidak hanya membutuhkan intervensi psikologis, tetapi juga penyembuhan spiritual yang holistik. Penelitian ini menegaskan pentingnya konseling pastoral sebagai pendekatan integratif dalam penanganan anak korban kekerasan, serta perlunya kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak secara utuh.

Kata kunci : Kekerasan terhadap anak; Luka batin; Pastoral konseling; Pemulihan spiritual; Trauma.

ABSTRACT

This study aims to understand the healing process of inner wounds in a child victim of physical and psychological abuse by her biological mother through a pastoral counseling approach. The research method used was participatory observation and in-depth interviews with a child residing in Lorong Air Hidup, Tateli Village. The findings revealed that the child experienced various psychological impacts, including fear, low self-esteem, communication difficulties, emotional trauma, and a near loss of spiritual meaning. The pastoral counseling approach relational, empathetic, and spiritual in nature proved effective in supporting the child's emotional healing process. It provided a sense of safety, space for expression, and helped restore the child's relationship with God and herself. Analysis based on Judith Herman's theory of childhood trauma and Howard Clinebell's pastoral theology perspective indicates that trauma recovery requires not only psychological intervention but also holistic spiritual healing. This study highlights the importance of pastoral counseling as an integrative approach in assisting child abuse victims and emphasizes the need for cross-sector collaboration to create a safe and supportive environment for children's optimal growth and development.

Keywords : Child abuse; Inner wound; Pastoral counseling; Spiritual healing; Trauma,

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak adalah salah satu isu yang paling serius dan sering terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Data kekerasan terhadap anak di Indonesia menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2025 menunjukkan bahwa KPAI menerima sebanyak 2.057 aduan sepanjang tahun 2024. Di Sulawesi Utara sendiri terdapat 12 aduan terkait dengan kekerasan pada anak (Bank Data Perlindungan Anak, 2024). Menurut Suharto pada dasarnya kekerasan pada anak ini disebabkan oleh faktor internal baik dari anak itu sendiri maupun eksternal dari kondisi keluarganya (Lamadang, 2023). Dengan demikian, Anak-anak yang seharusnya tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan kasih sayang justru malah mengalami berbagai macam bentuk kekerasan yang bisa melukai tubuh

dan juga jiwanya. Lebih menyedihkan lagi, bahwa sebagian besar kasus kekerasan ini malah justru dilakukan oleh orang – orang terdekat anak, terutama orang tua dari mereka sendiri.

Orang tua adalah individu pertama yang dilihat anak sejak lahir, jadi tidak heran bahwa orang tua sering dijuluki sebagai figure yang akan dan selalu melindungi anak sehingga anak bisa merasa aman. Orang tua, yakni ayah dan ibu, memiliki tanggung jawab besar dalam mendampingi anak serta berperan sebagai pendidik utama. Oleh karena itu, cara orang tua dalam mengasuh anak sangatlah penting (Sudarmo, 2023). Namun jika dilihat dari kenyataannya sekarang ini, terdapat bahwa tidak sedikit anak yang justru menjadi korban kekerasan dari orang tua. Kekerasan yang terjadi akibat dari orang tua memiliki dampak yang sangat serius bagi anak, salah satunya luka batin pada anak.

Salah satu kondisi yang sering luput dari perhatian adalah luka batin atau inner wound, yaitu luka emosional yang terbentuk dari pengalaman negatif mendalam di masa lalu, seperti penolakan, pengkhianatan, kekerasan, atau kehilangan. Luka batin tidak bersifat kasat mata seperti luka fisik, namun dampaknya bisa jauh lebih kompleks karena menyangkut dimensi psikologis yang mendalam. Individu yang mengalami luka batin sering kali membawa beban tersebut hingga dewasa, bahkan tanpa menyadarinya secara penuh. Luka ini dapat membentuk pola pikir negatif, keyakinan yang merusak diri sendiri, serta mekanisme pertahanan yang tidak sehat.

Lebih lanjut, luka batin tidak hanya memengaruhi aspek internal individu, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti kesulitan menjalin hubungan yang sehat, kecenderungan menyabotase diri sendiri, serta ketergantungan terhadap hal-hal yang bersifat pelarian, seperti alkohol, media sosial, atau relasi yang toksik. Tanpa adanya penanganan yang tepat, luka batin dapat berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih serius dan kronis.

Namun demikian, pembahasan mengenai luka batin masih relatif minim dalam diskursus kesehatan mental di Indonesia. Pendekatan yang digunakan pun sering kali belum menyentuh akar masalah, karena lebih fokus pada gejala permukaan daripada penyebab mendasar yang tersembunyi. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat isu ini secara lebih mendalam dan ilmiah agar masyarakat lebih menyadari keberadaan luka batin, memahami dampaknya, serta mengetahui berbagai pendekatan penyembuhan yang tersedia.

Dengan mengkaji luka batin dari berbagai aspek, termasuk psikologis, sosial, dan kultural, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang lebih efektif dan holistik untuk membantu individu memulihkan diri dari luka emosional yang selama ini terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang luka batin, sebagai bagian penting dalam upaya peningkatan kesehatan mental dan kualitas hidup manusia secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian dibagi menjadi dua yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Menurut Albert Wijayadan Noeng Muhajir, penelitian kualitatif ialah penelitian dengan mengandalkan konstruksi logika dan pengalihan interpretasi berdasarkan data-data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan bahan-bahan literatur yang relevan dengan topik dan masalah penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif umumnya meletakkan peneliti pada pandangan fenomenologis di mana peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan keterkaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu. Menurut Williams dalam Hardani et al, penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Penelitian kualitatif ialah mekanisme atau prosedur penelitian yang membuat data deskriptif berupa istilah-istilah tertulis atau ekspresi yang berasal dari orang-orang atau subjek yang akan diteliti serta sikap yang bisa diamati dari subjek (Hardani et al., 2020). Pendekatan kualitatif ialah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Tercapainya penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pemulihan luka batin anak korban kekerasan orang tua melalui pendekatan pastoral konseling. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman subjektif dari para korban secara mendalam. Penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus karena fokus pada individu atau kelompok anak tertentu yang menjadi korban kekerasan orang tua dan sedang dalam proses pemulihan melalui pastoral konseling. Penelitian meliputi satu konselor pastoral dan satu

individu yang mengalami kekerasan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik, yaitu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengorganisasi pola-pola atau tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap seorang anak yang menjadi korban kekerasan fisik dan psikis dari ibu kandungnya sendiri, yang tinggal di Desa Tateli, tepatnya di Lorong Air Hidup. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa anak mengalami berbagai dampak psikologis dan spiritual yang serius akibat kekerasan yang dialaminya. Dampak tersebut meliputi rasa takut dan ketidakpercayaan terhadap orang dewasa, gangguan tidur dan mimpi buruk (dialami oleh 2 dari 3 anak yang diamati), rendah diri dan perasaan tidak berharga, kesulitan berkomunikasi secara terbuka, trauma mendalam yang menyebabkan kesulitan membuka diri, serta hampir kehilangan makna hidup dan kepercayaan terhadap Tuhan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pendekatan pastoral konseling digunakan sebagai intervensi. Pendekatan ini bersifat relasional, empatik, dan spiritual, dengan fokus pada penciptaan ruang aman tanpa penghakiman, dukungan emosional, dan penguatan hubungan anak dengan Tuhan. Anak-anak diberi ruang untuk mengekspresikan rasa sakitnya secara verbal dan simbolik melalui diskusi terbuka. Konselor hadir sebagai sosok pendamping yang penuh kasih, berfungsi tidak hanya sebagai pendengar tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang membantu anak memulihkan kepercayaan dirinya dan kembali merasakan cinta serta penerimaan tanpa syarat (Mongkau, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pastoral konseling terbukti efektif dalam membantu pemulihan luka batin anak korban kekerasan, baik secara emosional maupun spiritual. Hal ini dapat dijelaskan melalui dua kerangka teori utama:

1. Perspektif Teologi Pastoral

Pastoral konseling tidak hanya bertindak sebagai terapi psikologis, tetapi juga menghadirkan dimensi penyembuhan spiritual. Anak-anak korban kekerasan diajak untuk mengalami transformasi makna dari penderitaan mereka dan menyadari kasih Allah sebagai sumber pemulihan. Hal ini sejalan dengan pandangan Clinebell (1984) bahwa penyembuhan pastoral harus menyentuh seluruh aspek manusia—emosional, psikologis, dan spiritual—karena luka batin dapat menghalangi pertumbuhan iman dan hubungan dengan Tuhan.

2. Teori Psikologi Trauma Anak (Herman, 1992)

Herman mengembangkan kerangka pemulihan trauma dalam tiga tahap, yaitu:

- a. *Safety (Keamanan)*: Anak korban kekerasan harus terlebih dahulu merasakan keamanan, baik secara fisik maupun emosional. Pastoral konseling berkontribusi dalam membangun rasa aman ini melalui pendekatan yang empatik dan bebas dari penghakiman.
- b. *Remembrance and Mourning (Mengolah Ingatan dan Berduka)*: Anak diberi ruang untuk mengungkapkan dan mengolah pengalaman traumatisnya, dibimbing oleh konselor dalam suasana yang mendukung. Dalam penelitian ini, tahap ini dilakukan melalui wawancara yang membuka ruang bagi anak untuk mengingat dan menngisi pengalaman pahit mereka.
- c. *Reconnection (Membangun Kembali Kehidupan)*: Pastoral konseling membantu anak membangun kembali kepercayaan diri, hubungan sosial yang sehat, serta makna hidup yang baru setelah trauma.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas dapat menjadi sumber daya resiliensi yang kuat, bahkan bagi anak-anak. Ketika mereka menyadari bahwa ada pribadi Ilahi yang mengasihi mereka tanpa syarat, mereka mulai mengalami penerimaan diri dan harapan baru yang sebelumnya hilang. Dalam konteks ini, pastoral konseling menjadi sarana penting untuk menolong anak mengatasi luka batin,

bukan hanya dengan pendekatan psikologis, tetapi melalui kekuatan kasih Kristus yang menyentuh sisi terdalam manusia (Hardjowono, 2005; Julie et al., 2019).

Kekerasan terhadap anak adalah pelanggaran terhadap hak anak yang tercantum dalam berbagai perangkat hukum nasional dan internasional, seperti UU No. 35 Tahun 2014, UU HAM No. 39 Tahun 1999, dan Konvensi Hak Anak (1989) (Prastini, 2024). Dampaknya meluas tidak hanya secara fisik, tetapi juga emosional dan spiritual, mengakibatkan luka batin yang mengganggu kehidupan masa kini dan masa depan korban (Lidya, 2009; Suteja, 2019). Oleh karena itu, penting bagi gereja, sekolah, dan komunitas untuk mendukung dan mengintegrasikan pelayanan pastoral konseling dalam penanganan kasus kekerasan terhadap anak, sebagai bentuk intervensi holistik dan berkelanjutan demi pemulihan anak secara utuh (Clinebell, 1984; Mongkau, 2023).

SIMPULAN

Kekerasan terhadap anak merupakan permasalahan serius dan kompleks yang tidak hanya berdampak pada kondisi fisik anak, tetapi juga secara mendalam memengaruhi aspek psikologis dan spiritual mereka. Fenomena ini, yang masih tinggi prevalensinya di Indonesia, termasuk di Sulawesi Utara, menunjukkan bahwa kekerasan banyak dilakukan oleh orang-orang terdekat anak, terutama orang tua, yang seharusnya menjadi pelindung dan pembimbing utama dalam kehidupan mereka. Kekerasan yang terjadi—baik fisik, emosional, seksual, sosial, maupun yang bersumber dari tradisi—meninggalkan luka yang tidak selalu tampak secara kasat mata, namun dapat menimbulkan luka batin (inner wound) yang dalam dan menetap hingga dewasa. Luka batin ini terbentuk dari pengalaman traumatis yang tersimpan dalam alam bawah sadar, dan dapat menghambat perkembangan emosi, kepribadian, serta kualitas hidup seseorang dalam jangka panjang. Dalam dimensi psikologis, luka batin menyebabkan munculnya berbagai dampak negatif seperti depresi, kecemasan, ketidakmampuan membangun relasi yang sehat, serta perilaku menyimpang sebagai bentuk pelarian. Sementara dalam dimensi teologis dan pastoral, luka batin dipahami sebagai kerusakan jiwa yang membutuhkan penyembuhan spiritual melalui pemulihan relasi dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama.

Pendekatan pastoral konseling muncul sebagai salah satu solusi strategis yang menyeluruh untuk mendampingi anak-anak korban kekerasan. Melalui pendekatan yang empatik, kasih, dan berbasis spiritualitas, pastoral konseling mampu membantu anak mengenali, mengungkap, serta menyembuhkan luka emosional yang mereka alami. Pendampingan ini bukan hanya fokus pada penyembuhan psikologis, tetapi juga pada restorasi identitas diri, kepercayaan diri, dan relasi spiritual anak dengan Tuhan. Dengan demikian, penanganan kekerasan terhadap anak harus dilakukan secara holistik dan integratif, melibatkan pendekatan hukum, psikologis, sosial, dan spiritual. Pendidikan kepada orang tua, perlindungan hukum yang lebih kuat, serta peningkatan peran pastoral konseling dalam komunitas menjadi elemen penting dalam upaya pencegahan dan penyembuhan luka batin anak. Kesadaran masyarakat dan dukungan lintas sektor diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih bagi tumbuh kembang anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Data Perlindungan Anak. (2024). *Data Perlindungan Anak 2024*. Bank Data Perlindungan Anak. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-perlindungan-anak-2024>
- Clinebell, H. (1984). *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Abingdon Press.
- Hardani, Andriani, H., & Ustiawati, J. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Hardjowono, T. (2005). Penyembuhan Luka Batin (Inner Healing): Apakah Merupakan Bagian Dari Pengudusan Orang Percaya? *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 6(2), 211–227.
- Herman, J. L. (1992). *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror*. Basic Books.
- Julie, F., Purwati, E., Kanto, Z., Jumari, A., & Alfius, Y. (2019). Peranan konseling pastoral dalam pelayanan luka batin. *Widya Sari*.
- Lamadang, K. P. (2023). *Ayah Bunda Ajari Aku Mengenal Tubuhku*. Indonesia Emas Group.
- Mongkau, H. (2023). Pelayanan Pastoral Konseling dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Teologi*, 4(1).
- Prastini, E. (2024). Kekerasan Terhadap Anak dan Upaya Perlindungan Anak di Indonesia. *Jurnal*

Citizenship Virtues, 4(2), 763–764.

Sudarmo, R. (2023). *Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua Terhadap Penghayatan Peran Sebagai Pendidik Utama Kerohanian Anak*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (STTB).

Suteja, J. (2019). Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga. *Equalita*, 1(2), 176–178.